

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa dampak positif dan dampak negatif terhadap perilaku masyarakat. Teknologi informasi dan komunikasi selalu memberikan perubahan di setiap masa, dan hal tersebut menjadi peranan penting yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia.

Informasi dan komunikasi dapat diperoleh dengan instan dan cepat seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi.¹ Era globalisasi² saat ini perkembangan teknologi informasi membawa dampak positif dan negatif bagi kepentingan bangsa dan umat manusia. Salah satu dampak positifnya ialah semakin mudahnya memperoleh informasi dari luar sehingga dapat membantu menemukan alternatif-alternatif baru dalam usaha memecahkan masalah yang kita hadapi, salah satu dampak negatifnya adalah masuknya informasi-informasi yang tidak diperlukan atau bahkan merusak tatanan nilai-nilai yang selama ini dianut.³ Melalui internet memungkinkan untuk mencari informasi dari mana saja, tanpa harus mengeluarkan banyak uang seperti dulu. Namun, hal tersebut perlu disikapi dengan bijak dan cerdas, tidak sedikit saat ini oknum-oknum yang dengan sengaja ingin merusak tatanan nilai bangsa Indonesia dengan cara menyebarkan informasi-informasi yang

¹ Idnan A Idris, *Klasifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2018), 2.

² Menurut Manuel Castells, globalisasi telah memunculkan *information society*, yakni sebuah masyarakat yang terhubung dan sangat bergantung pada informasi. Masyarakat yang seperti ini berupaya membentuk *network society*. (Lihat) Ahmad Safril, *Isu-isu Globalisasi Kontemporer* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 66.

³ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014), 208.

tidak teruji kebenarannya, sehingga oleh orang-orang awam dapat diambil mentah-mentah tanpa mengetahui kebenarannya.

Salah satu tempat yang marak digunakan untuk menyebarkan informasi-informasi tersebut adalah media sosial (medsos). Keberadaan media sosial menjadi ruang publik yang nyaris tanpa sekat dengan karakteristik penyebarannya yang masif, hal tersebut menjadikan media sosial sebagai media pertarungan berbagai macam wacana dan narasi.⁴ Di era pasca-industri saat ini media sosial menjadi media untuk menyampaikan segala hal, dari sebuah pujian hingga makian, fakta dan opini, kritik dan saran segalanya bisa didapat di media. Namun, tidak jarang segala hal tersebut dapat dipertanggung jawabkan.⁵ Sebagian warganet masih belum mengerti dan paham betul dalam memanfaatkan media sosial, tujuannya untuk apa, dan bagaimana cara berinteraksi di dalamnya agar tidak menyinggung orang atau pihak lain.⁶ Jika melihat saat ini, warganet kerap menggunakan media sosial untuk bergosip, mengkritik, mengkritisi tanpa mempertimbangkan dampak psikologi korban.

Berbagai lapisan masyarakat sudah mulai terpapar internet, yang mana hal tersebut merupakan konsekuensi dari menjamurnya teknologi saat ini. Menyebarnya berita bohong secepat kilat merupakan salah satu dampak dari perkembangannya internet.⁷ Media sosial selalu berperan aktif dalam

⁴ Ade Saputra, "Maqāshid Syariah: Term Hoaks dalam Al-Qur'an dan Hikmah untuk Kemaslahatan Manusia", *Lorong*, 7, No. 1, (November 2018), 42.

⁵ Adami Chazawi dan Ardi Ferdian, *Tindak Pidana Pemalsuan: Tindak Pidana yang Menyerang Kepentingan Hukum Terhadap Kepercayaan Masyarakat Mengenai Kebenaran Isi Tulisan dan Berita yang Disampaikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 236.

⁶ Ermawati dan Sirajuddin, "Berita Hoax dalam Perspektif Al-Qur'an", *Tajdid*, 17, No. 1, Januari-Juni 2018, 27.

⁷ Adami Chazawi dan Ardi Ferdian, *Tindak Pidana Pemalsuan*., 237.

menyalurkan berbagai macam informasi, hal tersebut sangat mengawatirkan bila tidak disikapi dengan baik dan bijak.

Penyebaran berita bohong atau hoaks kerap dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab, yang mengakibatkan terjadinya kehebohan di tangan masyarakat, ketidak pastian informasi, dan menciptakan ketakutan masa, bahkan terjadinya perpecahan di tangan umat beragama. Menjamurnya berita bohong dengan berbagai isu, apalagi ketika naiknya isu politik yang akan menambah kegemparan dan keresahan lalu lintas informasi melalui media sosial.⁸

Tidak hanya ancaman terorisme, bangsa Indonesia saat ini tengah menghadapi berbagai macam ancaman, keteguhan Bhinneka Tunggal Ika dipertaruhkan. Utamanya ketika dalam pelaksanaan pilkada serentak yang tidak jarang mengakibatkan perbedaan pendapat yang berakhir perpecahan di tengah masyarakat.⁹ Berbagai pihak yang ingin merusak perdamaian bangsa Indonesia memanfaatkan kondisi ini dengan membuat dan menyebarkan berita hoaks di media massa, dan medsos seperti, whatsapp, facebook dan twitter. Ironisnya sebagian masyarakat masih rentan dalam menghadapi serangan berita hoaks, dan dapat dikatakan masih kurang bijak dalam mengoprasikan medsos dengan mengambil mentah informasi tanpa mengetahui kebenarannya.

Berita bohong (hoaks) juga terjadi pada zaman Nabi Muhammad saw yang menimpa kepada istri beliau yaitu 'Aisyah, kejadian tersebut dikenal

⁸ Heryanto, Gun gun dan Asep Wahyudi, *Melawan Hoax di Media Sosial dan Media Massa* (Yogyakarta: Trustmedia Publishising, 2017), 92.

⁹ Idnan A Idris, *Klasifikasi Al-Qur'an Atas Berita Hoax*, 17.

dengan *hadis al-Ifki*. Kisah tersebut diawali ketika Nabi Muhammad saw bersiap-siap hendak berangkat perang menghadapi Bani Mustaliq, Nabi membuat undian kepada istri-istrinya untuk menemani beliau dalam perjalanannya tersebut, dalam hal ini yang berhak ikut menemani Nabi yaitu ‘Aisyah, ketika rombongan melanjutkan perjalanan untuk pulang, pada saat itu ‘Aisyah kehilangan sebuah kalungnya dan memutuskan ia kembali untuk mencari tanpa meminta izin. Sementara sangkaan orang yang bertugas mengangkat tandu mengiranya bahwa ‘Aisyah sudah duduk di dalam tandunya.¹⁰ Sesampainya di Madinah, ‘Aisyah datang menggunakan seekor unta yang di tuntun oleh seorang bernama Shafwan bin Mu‘atthal yang tertinggal dari rombongan kaum muslimin. Kejadian tersebut menjadi isu buruk atas ‘Aisyah dan Safwan. Nabi sendiri tidak mengetahui kebenaran berita tersebut.¹¹ Allah Swt memberikan petunjuk melalui wahyunya dalam Qs. an-Nūr [24]: 11-12

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا
 اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ
 وَالْمُؤْمِنَاتُ بَأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu juga. Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat berat. Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap kelompok mereka sendiri,

¹⁰ Abdullah Haidir, *Kisah-kisah Wanita-wanita Teladan* (Saudi Arabiya: kantor dakwah dan Bimbingan bagi pendatang, 2005), 14.

¹¹ Ibid., 15-16.

ketika kamu mendengar berita bohong itu, dan berkata, Ini adalah berita bohong yang nyata?”¹²

Al-Qur'an menggunakan kata *ifk* yang artinya keterbalikan (misalnya gempa yang membalikkan suatu negeri) untuk mewakili berita bohong (hoaks) dalam Al-Qur'an, yang dimaksud di sini adalah kebohongan besar.¹³ Dalam Al-Qur'an kata *ifk* disebutkan sebanyak dua puluh dua kali dengan derivasi yang sama, namun hanya sembilan ayat yang tersebar dalam berbagai surah yang spesifik membahas tentang berita bohong yaitu Qs. al-Nūr: 11 dan 12, Qs. al-Furqan: 4, Qs. aṣ-Ṣāffāt: 86 dan 151, Qs. Sabā': 43, Qs. al-Aḥqāf: 11 dan 28, Qs. al-ʿAnkabūt: 17.¹⁴

Penggunaan *maqāṣid al-Qur'ān* sebagai alat analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, lantaran setiap penafsiran yang dilakukan oleh seorang mufasir bertujuan untuk mengungkap maksud dan tujuan dari suatu ayat, meskipun dengan menggunakan corak yang berbeda-beda. Sehingga penggunaan *maqāṣid al-Qur'ān* jika dikaitkan dengan penelitian ini terkait hoaks dalam Al-Qur'an, maka fungsi *maqāṣid al-Qur'ān* berusaha menggali maksud, tujuan dan hikmah dari suatu ayat demi menciptakan kemasalahatan dan mencegah kerusakan.¹⁵

Beberapa ulama yang familiar mempunyai gagasan mengenai konsep *maqāṣid al-Qur'ān* diantaranya Ibn ʿĀsyūr, Rasyid Ridha, Abdul Karim

¹² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 499.

¹³ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāz Al-Qur'ān Al-Karim* (Bairut: Dār al-Fikr, 1981), 34.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an* (Jakarta:2007), 342.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam* (Yogyakarta: UIN, 2019), 6.

Hamidi, Mahmūd Syaṭṭut dan Yūsuf al-Qarḏāwī, konsep *maqāṣid al-Qur'ān* masing-masing ulama tersebut memiliki gagasan yang berbeda-beda.

Dari sekian pemaparan di atas, maka penting untuk dikaji mengenai berita bohong (hoaks) dengan menggunakan pendekatan *maqāṣid al-Qur'ān* yang ditawarkan oleh Ibn 'Āsyūr. Peneliti menilai bahwa Ibn 'Āsyūr adalah salah satu ulama yang mengembangkan ilmu *maqāṣid al-Qur'ān* yang cukup konsisten dalam menekuni ilmu ini, selain memiliki karya yang menjelaskan metode *maqāṣid al-Qur'ān*, ia juga menuangkan metode tersebut ke dalam karyanya yang monumental yaitu tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*. Penggunaan *maqāṣid al-Qur'ān* Ibn 'Āsyūr dalam penelitian ini lantaran terdapat relevansi antara tema yang hendak peneliti kaji yaitu hoaks dengan *maqāṣid al-Qur'ān* Ibn 'Āsyūr, pada akhirnya ditemukan bahwa ayat-ayat hoaks dalam Al-Qur'an bermuara pada tiga *maqāṣid al-Qur'ān* yaitu *Islahah al-I'tiqad wa ta'lim al-'aqd al-shahih* (melakukan perubahan keyakinan dan pendidikan ke arah akidah yang benar), *Tahdzib al-akhlaq* (perilaku mulia), *Syiāsah al-ummah* (kemaslahatan politik umat).

Selain itu, ada beberapa alasan akademis yang membuat tafsir Ibn 'Āsyūr ini perlu dikaji secara mendalam dan patut dikembangkan. Ibn 'Āsyūr merupakan tokoh yang memiliki keunikan, baik dari sisi kepribadian maupun kitab tafsir yang ditulisnya. Di antaranya: *pertama*, Ibn 'Āsyūr merupakan tokoh besar dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat di bidang tafsir di Tunisia. Hal ini terbukti ketika ia diangkat sebagai mufti di negaranya. *Kedua*, Ibn 'Āsyūr merupakan salah satu tokoh perintis wacana *maqāṣid al-Syarī'ah* dan secara kondisional menuangkan ide *maqāṣid* dalam tafsirnya. *Ketiga*, Ibn

‘Āsyūr dipandang sebagai ulama yang objektif. Meskipun ia bermadzhab Maliki, ia tidak segan-segan mengunggulkan madzhab yang lain apabila ia menemukan data yang lebih kuat dan valid. *Keempat*, karya Ibn ‘Āsyūr mempunyai pengaruh dan daya tarik tersendiri sehingga ia menjadi perbincangan para pakar tafsir internasional dalam sebuah forum khusus yakni *Multaqā Ahl al-Tafsir*.¹⁶

Penulis memilih untuk memfokuskan terhadap *maqāṣid al-Qur’ān* yang ditawarkan Ibn ‘Āsyūr sebagai alat untuk mengupas secara mendalam terkait tema yang hendak penulis kaji yaitu berita bohong (hoaks) dalam Al-Qur’an, agar penelitian ini tidak berkutat pada pembahasan secara tekstual akan tetapi mencakup pesan-pesan moral yang ada di balik teks, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah utama yang diangkat dalam pertanyaan berikut:

1. Bagaimana solusi Al-Qur’an dalam menyikapi berita bohong (hoaks)?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat berita bohong dalam klasifikasi *maqāṣid al-Qur’ān* Muḥammad Al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr?

¹⁶ Abd. Halim, “Kitab Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr Karya Ibn ‘Āsyūr dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer”, *Jurnal Syhadah*, 2. No. 2, (Oktober 2014), 18.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam sebuah kegiatan penelitian. Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui solusi Al-Qur'an dalam menyikapi berita bohong (hoaks).
2. Mengetahui penafsiran ayat-ayat berita bohong dalam klasifikasi *maqāṣid al-Qur'ān* Muḥammad Al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian diantaranya:

1. Kegunaan Teoritik

Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan pengetahuan dan menjadi bahan referensi bagi siapapun yang berkeinginan untuk memahami lebih jauh tentang hoaks dalam Al-Qur'an melalui pendekatan *maqāṣid al-Qur'an*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan peneliti maupun pembaca mengenai hoaks dalam Al-Qur'an menggunakan analisis *maqāṣid al-Qur'ān* Muḥammad Al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr.
- b. Penelitian ini memberikan pengetahuan kepada para pengkaji Al-Qur'an, terutama mengenai metode-metode yang ditawarkan oleh Muḥammad Al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr dalam menggali *maqāṣid al-Qur'ān*.
- c. Penelitian ini dapat digunakan sebagai penelitian sejenis dan sebagai pengembangan penelitian lebih lanjut.

E. Definisi Istilah

Agar terhindar dari perbedaan pengertian atau ketidak jelasan makna, maka peneliti akan memaparkan mengenai beberapa istilah yang perlu dijelaskan diantaranya:

1. Hoaks: ketidak benaran suatu informasi, (berita bohong). *Ifk* artinya keterbalikan (misalnya gempa membalikkan negeri) untuk mewakili istilah berita bohong (hoaks) dalam Al-Qur'an yang berarti kebohongan besar. Dalam Al-Qur'an kata *ifk* disebutkan sebanyak dua puluh dua kali dengan derivasi yang sama, namun hanya sembilan ayat yang tersebar di berbagai surah yang secara spesifik membahas tentang berita bohong.
2. Al-Qur'an kalam Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, setiap lafal di dalam Al-Qur'an mengandung mukjizat, dalam membacanya mengandung ibadah, dinukil secara mutawatir, dan ditulis di atas mushaf dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas.
3. *Maqāṣid al-Qur'ān* Muḥammad Al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, tujuan pokok Al-Qur'an yang digagas oleh Ibn 'Āsyūr seperti yang tertuang pada karya tafsirnya yang berjudul *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Hoaks dalam Al-Qur'an bukanlah penelitian pertama kalinya, melainkan ada penelitian sebelumnya yang serupa dengan penelitian yang dikaji penulis. Maka peneliti perlu memaparkan kajian tersebut, baik dari segi tema maupun pendekatan yang digunakan untuk memberikan ulasan terkait perbedaan penelitian terdahulu dan fokus peneliti. Dalam hal ini peneliti

menyaring beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan hoaks dalam Al-Qur'an

Salwa Sofia Wirdiyana dalam penelitian skripsinya yang berjudul "Hoax dalam Pandangan Al-Qur'an",¹⁷ penjelasan tentang penelitian ini berkaitan dengan fenomena hoaks yang sering terjadi di dalam masyarakat yang telah memberikan dampak negatif bagi masyarakat. Penelitian ini bertujuan memberikan solusi kepada masyarakat serta memberikan arahan dalam pemberitaan. Hasil dari penelitian ini untuk mengetahui berita hoaks atau benar dengan cara: *Pertama* meneliti judul berita yang provokatif. *Kedua*, meneliti situs-situs yang telah di data dewan pers, jika tidak terdaftar dalam situs yang di data oleh dewan pers maka berita tersebut hoaks. *Ketiga*, gambar yang provokatif, yang tidak memiliki kejelasan sumber terkait gambar tersebut, maka gambar tersebut hoaks. Penelitian ini lebih memfokuskan mengenai term *Ifk* dengan memakai metode kajian tematik yang diusung oleh Abu Hayy al-Farmawi.

Imron Hakiki dalam penelitian skripsinya yang berjudul "Hoaks dalam Al-Qur'an",¹⁸ penelitian ini menjelaskan tentang kasus-kasus berita hoaks yang terjadi di Indonesia yang berdampak buruk terhadap masyarakat. Di Indonesia hoaks menjadi kajian yang harus disikapi dengan serius, ketika pilkada Jakarta tahun 2016, pada tahun itu masyarakat merasakan dampaknya berita hoaks beredar luas yang meracuni pikiran manusia. Hasil dari penelitian

¹⁷ Salwa Sofia Wirdiyana, "Hoax Dalam Pandangan Al-Qur'an" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2017).

¹⁸ Imron Hakiki, "Hoaks dalam Al-Qur'an" (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2018).

memberikan pelajaran kepada masyarakat untuk lebih berhati-hati ketika menerima suatu berita, dengan cara meneliti terlebih dahulu serta ber-*tabayyun* terhadap berita yang belum diketahui kebenarannya. Penelitian mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hoaks yaitu term *ifk* dengan menggunakan metode tematik yang digagas oleh Hassan Hanafi.

Lutfi Maulana dalam artikelnya yang berjudul “Kitab Suci dan Berita Bohong: Pandangan Al-Qur’an dalam Menyikapi Berita Bohong”,¹⁹ Dalam artikel yang dibuat Lutfi Maulana menyimpulkan pada masa nabi fenomena hoaks sudah pernah terjadi sebagaimana dijelaskan dalam Qs. al-Nūr: 11-22. Dalam ayat tersebut Allah Swt memberikan ancaman terhadap pelaku yang menyebarkan berita bohong yang meresahkan masyarakat dan ayat tersebut juga memberikan tuntunan untuk berbicara dengan benar sebagaimana dijelaskan dalam Qs. al-Aḥzab: 70-71, dengan begitu ketika mengikuti arahan yang disampaikan dalam ayat tersebut, maka akan terminimalisir penyebaran berita bohong, selain itu Al-Qur’an memberi tuntunan kepada manusia untuk selalu berbicara benar dan selalu meneliti serta *tabayyun* ketika mendapat suatu informasi yang belum diketahui benar tidaknya seperti yang terkandung dalam Qs. al-Ḥujurat [49]: 6. Al-Qur’an sebagai pedoman hidup bagi umat manusia dengan cara mengikuti dan meneladani tuntunan yang Al-Qur’an sampaikan, maka penyebaran berita bohong yang terjadi pada saat ini akan teratasi. Penelitian ini menggunakan metode tematik dalam mencari ayat-ayat Al-

¹⁹ Lutfi Maulana, “Kitab Suci dan Berita Bohong: Pandangan Al-Qur’an dalam Menyikapi Berita Bohong”, *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 2, No. 2 (Desember, 2017).

Qur'an yang sesuai dengan tema, serta menggunakan metode interpretasi dengan tujuan mengungkapkan ayat-ayat yang berkaitan dengan berita bohong.

Khoiriah Siregar artikelnya yang berjudul, “Fenomena Hoax dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir *Maqāṣidī*”,²⁰ Dalam penelitian ini menjelaskan fenomena hoaks yang semakin marak dan tersebar di media sosial antara lain: instagram, whatsApp, twitter, facebook, media sosial tersebut memberikan dampak negatif yang dapat menimbulkan keresahan dan perpecahan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam mengatasi fenomena hoaks yang kerap disebar luaskan melalui media sosial, perlunya berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadis sebagai hukum yang benar dan dituntut untuk menerapkan *hifdz 'aql, nafs* dan *hifdz daulah*, di mana dengan tuntunan untuk menjaga tersebut memberikan kemaslahatan hidup sendiri, negara dan publik. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *tafsir maqāṣidī* yang digagas oleh Abdul Mustaqim serta melihat bagaimana penfasiran dari sudut pandang mufassir.

No	Penulis	Judul Penelitian	Fokus Penelitian
1	Salwa Sofia Wirdiyana	Hoax dalam Pandangan Al-Qur'an	Fokus penelitian ini tentang term <i>Ifk</i> dengan metode kajian tematik yang diusung oleh Abu Hayy al-Farmawi
2	Imron Hakiki	Hoaks dalam Al-Qur'an	Penelitian mengumpulkan term <i>ifk</i> dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan konsep analisis tafsir tematik Hassan Hanafi
3	Lutfi Maulana	Kitab Suci dan Berita Bohong: Pandangan	Penelitian ini menggunakan pendekatan

²⁰ Khoiriah Siregar, “Fenomena Hoax dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir *Maqāṣidī*”, *al-Fawatih Jurnal Kajian Al-Quran dan Hadis*, 1. No, 2, (Juli-Desember, 2020).

		Al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Bohong	tematik dengan membahas ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema, serta menggunakan metode interpretasi bertujuan mengungkapkan ayat Al-Qur'an tentang berita bohong.
4	Khoiriah Siregar	Fenomena Hoax dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Maqāsidī	Fokus penelitian ini pada ayat-ayat Al-Qur'an tentang berita bohong, dan menggunakan pendekatan <i>tafsir maqāsidī</i> yang digagas oleh Abdul Mustaqim serta melihat bagaimana penfasiran dari sudut pandang mufassir.

Dari beberapa kajian di atas dapat dijadikan bukti bahwa penelitian yang akan dilakukan penulis berbeda dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya. Dari empat penelitian di atas, tiga meneliti term *ifk* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tematik term yang digagas oleh tokoh yang berbeda-beda, sedangkan satu artikel membahas term berita bohong dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir *maqāsidī* dengan corak metode yang berbeda, sehingga masih menyisakan ruang bagi penulis untuk meneliti term *ifk* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan *maqāsid al-Qur'ān* Muḥammad Al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr.

G. Kajian Pustaka

1. Berita Bohong (Hoaks)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) hoaks artinya berita bohong, asal kata hoaks "*hocus pocus*" dalam bahasa latin "*hoc est corpus*"

artinya “ini adalah tubuh”. Kata tersebut dipergunakan penyihir untuk mengklaim terhadap sesuatu yang benar, padahal belum tentu benar.²¹ Hoaks dapat di fahami “*to deceive someone by making them believe something which has been maliciously fabricated*” bertujuan untuk menipu seseorang dengan membuat mereka percaya terhadap sesuatu yang mereka buat dengan berniat jahat. Adapaun dalam kata benda, dimaknai dengan “*trick played on somebody for a joke*” cara yang dimainkan kepada seseorang untuk bercanda, lelucon.²²

Al-Qur’an merepresentasikan berita bohong (hoaks) dengan kata *ifk* yang artinya keterbalikan, diibaratkan seperti negeri yang dibalik karena gempa.²³ Makna *ifk* dalam kamus al-Munawwir adalah kebohongan atau dusta.²⁴ Adapun makna *ifk* dalam kitab *Mufradāt fī gharīb al-Qur’ān* karya al-Raghib al-Asfahani adalah *kullu masrufin ‘an wajhihi al-laẓī yaḥiqqu ‘an yakūna ‘alaih*, segala sesuatu yang berubah dari wajah aslinya, atau perubahan dari kebenaran menjadi kebatilan.²⁵

2. *Maqāṣid al-Qur’ān* Muḥammad Al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr

Maqāṣid al-Qur’an merupakan sebuah term bersifat idiomatis, artinya ketidak samaan antara makna gabungan dengan makna unsurnya. *Maqāṣid al-Qur’an* terdiri dari dua kata *maqāṣid* dan Al-Qur’an, secara umum

²¹ Supriyadi Ahmad dan Husnul Hotimah, “Hoaks dalam Kajian Pemikiran Islam dan Hukum Positif”, *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar’I*, 5, No. 3, (2018), 292.

²² Chalimatus Sa’dijah, “Respon Al-Qur’an dalam Menyikapi Berita Hoax (Studi Analisis Tafsir Tematik)”, 2, No. 2, *Al-Fanar* (2019), 184.

²³ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur’an* (Jakarta:2007), 342.

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 31.

²⁵ Al-Raghib al-Asfahani, *Mufradāt fī gharīb al-Qur’ān*, vol 1, terj. Ahmad Zaini Dahlan (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017), 68.

maqāṣid merupakan bentuk jamak dari kata *qaṣada* yang artinya mendatangi atau menuju sesuatu, adapun asal kata Al-Qur'an yaitu *qara'a* (membaca), *al-jam'u* (kumpulan), *qarana* (menyertai dan menyanding).²⁶ *Maqāṣid al-Qur'an* ketika digabungkan akan membentuk sebuah pengertian Al-Qur'an diturunkan sebagai tujuan utama demi kemaslahatan manusia.²⁷

Ibn 'Āsyūr membagi *maqāṣid al-Qur'an* menjadi dua bagian, yaitu. *maqāṣid al-Qur'an al-Āmmah*, *maqāṣid al-Qur'an al-Khashah*.

a. *Maqāṣid al-Qur'an al-Āmmah*

Salah satu tujuan Al-Qur'an adalah mengatur hubungan kehidupan sosial manusia secara universal, misalnya menjadikan kesetaraan serta hak dasar manusia sebagai prinsip tertinggi dan menampik segala bentuk kerusakan tata kehidupan, kemudian hal tersebut oleh Ibnu 'Āsyūr diistilahkan sebagai *maqāṣid al-Āmmah* yang menjadi tujuan pokok Al-Qur'an yang paling utama (*al-Maqāṣid al-a'alā*).²⁸ *Maqāṣid al-Āmmah* oleh Ibnu 'Āsyūr diklasifikasikan menjadi tiga bagian seperti yang dituangkan dalam karyanya kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* di antaranya:²⁹

²⁶ Ulya Fikriyati, "Maqāṣid Al-Qur'an: genealogi dan peta perkembangannya dalam khazanah keislaman", *Anil Islam*, 12, No. 2, (Desember 2019), 198-199.

²⁷ Ibid, 200.

²⁸ Imam Ahmad, "Epistimologi Tafsir Ibnu 'Āsyūr dan implikasinya Terhadap Penetapan Maqashid Al-Qur'an dalam al-Tahrīr wa al-Tanwīr"(Tesis, IAIN Tulungagung, Tulungagung, 2017), 185-186.

²⁹ Muḥammad Al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, vol 1 (Tunisia: Dar Shuhnun li al-Tauzi', 1997), 38.

1) *Al-shalāh al-fardiyah*

Al-shalāh al-fardiyah adalah tujuan Al-Qur'an yang berfokus pada pembelajaran akhlak dan pembersihan jiwa seseorang dari segala bentuk kemaksiatan. Fokus utama dari *Al-shalāh al-fardiyah* adalah memperbaiki akidah, lantaran akidah merupakan sumber etika dan nalar seseorang. Berangkat dari perbaikan akidah tersebut, maka akan memunculkan kemaslahatan dalam hal ibadah lahiriah seperti, salat. Selain itu, juga dalam hal ibadah batiniah seperti membersihkan diri dari sifat tidak terpuji (iri, dengki, dan sombong).

2) *Al-shalāh al-Jamā'iyah*

Berangkat dari perbaikan pribadi, sebab pribadi bagian dari sosial. Dari kemaslahatan individu maka akan terbentuk kemaslahatan bersama. Kemaslahatan tersebut akan berdampak pada interaksi individu dengan individu dalam kehidupan sehari-hari dan acuan dalam mengatur pemerintahan sebuah negara.

3) *Al-shalāh al-'Umrāniyah*

Al-shalāh al-'Umrāniyah memiliki jangkauan lebih luas dari pada kedua tujuan di atas. *Al-shalāh al-'Umrāniyah* memiliki tujuan untuk memelihara ketentraman umat Islam secara universal, artinya mengatur kemaslahatan dan menjaga dari hal-hal yang dapat merugikan kelompok Islam.

b. *Maqāṣid al-Qur'an al-Khashah*

Maqāṣid al-Khashah merupakan sebuah upaya untuk memastikan bahwa setiap perbuatan baik yang bersifat partikularistik akan

mendatangkan kemaslahatan dan hikmah yang terdapat dalam kebaikan tersebut.³⁰ Ibnu ‘Āsyūr menyebut *Maqāṣid al-Khashah* sebagai tujuan dasar *maqāṣid al-Aṣliyyah* yang dipaparkan secara detail dalam mukadimah tafsirnya:³¹

1) *Islahah al-I’tiqad wa ta’lim al-‘aqd al-shahih* (melakukan perubahan keyakinan dan pendidikan ke arah akidah yang benar).

Keyakinan yang benar merupakan hal yang paling utama terhadap pribadi setiap manusia untuk menjadi baik. Dengan berkeyakinan yang lurus dapat menjaga jiwanya dari kebiasaan yang buruk, dan dapat menyucikan hatinya dari ancaman yang merusak akidah seperti syirik. Allah Swt memberikan isyarat mengenai hal tersebut dalam Qs. Hūd [11]: 101

وَمَا ظَلَمْنَاهُمْ وَلَكِنْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَمَا أَغَدَّتْ عَنْهُمْ إِلَهْتُهُمُ الَّتِي يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ
مِنْ شَيْءٍ لَمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ وَمَا زَادُوهُمْ غَيْرَ تَتْبِيبٍ ﴿١٠١﴾

“Kami tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri sendiri. Maka, tidak bermanfaat sedikit pun bagi mereka sembahyan yang mereka sembah selain Allah saat siksaan Tuhanmu datang. Sembahan itu tak lain justru hanya menambah kebinasaan bagi mereka”.³²

2) *Tahdzib al-akhlaq* (perilaku mulia).

Allah Swt berfirman dalam Qs. al-Qalam [68]: 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

³⁰ Imam Ahmad, “Epistemologi Tafsir Ibnu ‘Āsyūr dan implikasinya Terhadap Penetapan Maqashid Al-Qur’an dalam al-Tharir wa al-Tanwir”, 188.

³¹ Muḥammad Al-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, vol 1, 38.

³² Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 321.

“Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung”.³³

Penafsiran ayat di atas berkaitan dengan seseorang bertanya kepada ‘Āisyah tentang akhlak Nabi. ‘Āisyah menjawab bahwa akhlak Nabi adalah Al-Qur’an, dan didalam hadis yang diriwayatkan Malik bin Anas dalam kitab *Muwatha’* Nabi bersabda: sesungguhnya aku di utus semata-mata untuk memperbaiki akhlak.

- 3) *Al-Tasyri’ ala al-ahkām khāshshah wa ‘āmmah* (penetapan hukum yang khusus maupun yang umum).

Allah Swt berfirman dalam Qs. al-Nisā’ [4]: 105

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَبَكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ
حَصِيْمًا

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak agar kamu memutuskan (perkara) di antara manusia dengan apa yang telah Allah ajarkan kepadamu. Janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah) karena (membela) para pengkhianat”.³⁴

Al-Qur’an kitab yang di dalamnya terdapat hukum yang harus ditaati, baik hukum yang bersifat umum dan khusus.

- 4) *Syiāsah al-ummah* (kemaslahatan politik umat).

Al-Qur’an ialah kitab yang di dalamnya mengandung unsur politik dengan tujuan untuk memperbaiki tatanan kehidupan umat dan mewujudkan persatuan. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Qs. Ali ‘Imrān [3]: 103

³³ Ibid., 833.

³⁴ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 128.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ
مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١١٣﴾

“Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk”.³⁵

5) *Al-Qashshah wa akhbār al-umam al-sālafah* (kisah-kisah umat terdahulu).

Allah Swt berfirman dalam Qs. Yusūf [12]: 3

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِن كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ
لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

“Kami menceritakan kepadamu (Nabi Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu. Sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang tidak mengetahui”.³⁶

Di dalam Al-Qur’an terdapat kisah-kisah umat terdahulu, dengan tujuan sebagai cerminan bagi umat selanjutnya, sehingga dapat mengambil hikmah kisah-kisah tersebut dari sisi positif dan negatif. Kisah-kisah yang bermuatan positif bisa diteladani, begitu sebaliknya kisah yang bermuatan negatif dapat menjadikan pelajaran dan renungan dengan tujuan lebih berhati-hati dalam menjalani kehidupan.

³⁵ Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 84.

³⁶ *Ibid.*, 325.

6) *Al-Ta'lim bimā yunāsib hālata 'ashr al-mukhātibin* (mendidik mendengar dengan cara yang sesuai dengan kondisi masa mereka).

Sesuatu yang menjadi syarat bagi mereka menerima syariat dan penyebarannya. Itu dikenal dengan ilmu syariat dan ilmu *khobar* yang merupakan sejumlah ilmu yang dikenal penduduk Arab yang berstatus ahli kitab. Turunnya Al-Qur'an sebagai penyempurna dalam mengajarkan hikmah dengan tujuan menyeimbang akal dan membuat nalar berfikir benar dalam menghadapi perasangka orang-orang sesat dalam menjalankan dakwah. Allah Swt menegaskan mengenai hikmah dalam Qs. al-Baqarah [2]: 269

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿١٢٩﴾

“Dia (Allah) menganugerahkan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Siapa yang dianugerahi hikmah, sungguh dia telah dianugerahi kebaikan yang banyak. Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran (darinya), kecuali ulul albab”³⁷

7) *Al-Muwā'idz wa al-indār wa al-tahdir wa al-tabsyir* (menasehati, memperingatkan, perhatian dan penyampaian kabar gembira).

Terkumpul dalam ayat-ayat tentang janji-janji Allah Swt yang sudah tersirat.

³⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*, 60.

8) *Al-I'jāz bi Al-Qur'an* (menyajikan kemukjizatan Al-Qur'an sebagai tanda untuk melegitimasi pernyataan nabi dalam menyampaikan risalah).

I'jāz dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk yang membuktikan kebenaran bahwa Nabi Muhammad saw adalah seorang utusan. Bukti kebenaran seorang diutus terletak pada petunjuk mukjizat ketika sudah menghadapi tantangan. Keseluruhan Al-Qur'an mengandung mukjizat, baik lafal, kedudukan, dan kejadian-kejadian yang ada didalamnya.³⁸

Berdasarkan uraian mengenai *maqāṣid al-Qur'an* yang disampaikan oleh Ibn 'Āsyūr, dapat disimpulkan bahwa *maqāṣid al-Qur'an* Ibn 'Āsyūr meliputi kemaslahatan pada bidang akidah, etika, jiwa, keluarga, harta benda, hukum, pertahanan dan ke pemerintahan.

3. Kajian Tematik

Metode tematik adalah salah satu cara yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an, metode tematik dikenal dengan metode *mawḍū'ī*. metode *mawḍū'ī* adalah suatu metode yang mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki topik yang sama serta penyusunannya berdasarkan kronologi dan sebab turunya ayat.³⁹ Metode *mawḍū'ī* ini sudah ada sejak awal Islam, karena Nabi Muhammad saw sudah mempraktikannya tatkala menafsirkan tentang *mafātiḥ al-Gayb* lalu dicontoh oleh para sahabat.

³⁸ Muḥammad Al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Al-Tahrir wa al-Tanwir*, vol 1, 40-41.

³⁹ Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawḍū'ī dan Cara Penerapannya*, terj, Rosihon Anwar, (Jakarta: Pustaka Setia, 1994), 36.

Namun, secara definitif awal pertumbuhan metode ini adalah pada abad ke-14 hijriah.⁴⁰

Metode ini diklasifikasikan menjadi beberapa macam antara lain:⁴¹

- a. Tematik surah adalah kajian tematik dengan meneliti surah-surah tertentu. Pembahasan mengenai satu surah secara utuh dan menyeluruh dengan menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya, baik bersifat khusus dan umum, dan menjelaskan korelasinya.
- b. Tematik term adalah kajian tematik yang meneliti topik atau tema-tema tertentu dalam Al-Qur'an. Menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surah yang sama-sama membahas suatu topik. Lalu ayat-ayat tersebut dibahas secara menyeluruh dan utuh.
- c. Tematik konseptual adalah kajian tematik mengenai konsep-konsep tertentu dalam Al-Qur'an yang tidak disebut secara eksplisit, namun secara substansial konsep tersebut ada.
- d. Tematik tokoh adalah kajian tematik yang meneliti tokoh, baik tokoh yang memiliki pemikiran tentang konsep dalam Al-Qur'an ataupun tokoh yang disebut dalam Al-Qur'an.

Model kajian tematik di dalam penafsiran Al-Qur'an sangat beragam, penelitian ini penulis memilih ragam tafsir tematik yang relevan dengan tema yang hendak penulis kaji. Tafsir *mawḍū'ī* menurut Abd. Al-Hayy al-Farmawi membaginya menjadi dua yaitu, tematik surah, dan tematik tema

⁴⁰ Syukron Affani, *Tafsir Al-Qur'an dalam Sejarah Perkembangannya* (Jakarta: Pranada Media, 2019), 38.

⁴¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 62-63.

Al-Qur'an.⁴² Dalam hal ini penulis menggunakan tematik term dalam menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surah yang sama-sama membahas tentang berita bohong.

⁴² Abd. Al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdū'ī*, 42-43.